

SURAT KETERANGAN

Melalui surat ini kami jelaskan bahwa, staf kami :

Nama : Ir. Fuadi Rasyid

NIP : 680000141

Kelompok : Industri Pengolahan Hasil Pertanian

Selama melaksanakan tugasnya telah melakukan berbagai study, analisa dan evaluasi, yang sesuai dengan latar belakang tugas dan pekerjaannya. Maka dalam rangka tugas tersebut telah dilaksanakan atau dibuat beberapa laporan dan analisa yang sifatnya rahasia dan laporan teknis intern.

Maka dengan ini kami sampaikan beberapa laporan yang tergolong pada persyaratan tersebut diatas :

1. Karya Tulis Imiah Yang Tidak Diterbitkan dan Bersifat Rahasia

- Neue Entwicklungen in der Technologie der Pflanzenoel-Raffination
- Study dan Evaluasi Penggunaan Minyak Kelapa Sawit (CPO) Pada Pabrik-Pabrik Yang Mendapatkan Alokasi CPO

2. Laporan Teknis Intern

- Analisa Perkembangan Masalah Kopra, Minyak Kelapa Sawit dan Inti Sawit Sebagai Bahan Penyediaan Kebutuhan Minyak dan Lemak di dalam Negeri Umumnya dan Ekspor Khususnya
- Analisa Perkembangan Minyak Kelapa Sawit dan Inti Sawit di Indonesia dan Malaysia

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya, guna memenuhi persyaratan pengajuan calon jabatan peneliti di BPP Teknologi. Sehingga surat ini dapat digunakan sebagai mana mestinya.

PERPUSTAKAAN

No. Induk
Klasifikasi
Subjek

Asal

P

E

S

D

T

R

K

L

A

M

N

J

B

17988 / 17006

1530 / H / 194

IL 98

Per. 50.

1-02-1994

DIREKTORAT PENGAJIAN INDUSTRI
PENGOLAHAN DAN ENJINIRING

Direktur,



Ir. Bachtiar Hidayat

NIP : 680000383

PERKEMBANGAN MASALAH KOPRA, MINYAK KELAPA SAWIT DAN INTI SAWIT
SEBAGAI BAHAN PENYEDIAAN KEBUTUHAN MINYAK DAN LEMAK DI DALAM
NEGERI UMUMNYA DAN KEBUTUHAN EKASPOR KHUSUSNYA

Oleh

Fuadi Rasyid

Kelompok Industri Pengolahan Hasil Pertanian

Mengetahui :

Direktur,



(Ir. Bachtiar Hidayat)

NIP : 680000383

DIREKTORAT PENGAJIAN INDUSTRI PENGOLAHAN DAN ENJINIRING

PERKEMBANGAN MASALAH KOPRA, MINYAK KELAPA SAWIT DAN INTI SAWIT SEBAGAI BAHAN PENYEDIAAN KEBUTUHAN MINYAK DAN LEMAK DI DALAM NEGERI UMUMNYA DAN KEBUTUHAN EKSPOR KHUSUSNYA

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan minyak dan lemak (sebahagian besar minyak goreng) di Indonesia selama ini, tepatnya sebelum tahun 1978 pada umumnya dipenuhi oleh minyak yang berasal dari kopra. Pada tahun 1977 terdapat 415 buah pabrik pengolahan kopra dan mempunyai kapasitas 1.657.520 ton kopra per tahun. Sebahagian besar dari pabrik tersebut terletak di daerah Jawa dan Sulawesi (lokasi pabrik dan kapasitas terpasang di Indonesia pada Tabel I).

Tabel I. Lokasi Pabrik Pengolahan Kopra Tahun 1977 Di Indonesia

Lokasi	Jumlah Pabrik	Kapasitas Ton Kopra/Tahun
Sumatera	85	213.984
Jawa	132	859.695
Kalimantan	34	36.671
Sulawesi	121	477.334
Maluku	23	13.000
Bali/NTB/NTT	20	56.836
Total	415	1.657.520

Sumber : Direktorat Jenderal Aneka Industri (1979)

Perkembangan dari industri ini terus bertambah, dimana pada tahun 1981 kapasitas olah yang terpasang 1.827.087 ton kopra per tahun. Dengan mulai terjadinya kemunduran penyediaan bahan baku, maka perkembangan industri ini juga terhalang, dimana sampai awal tahun 1982 tidak terjadi lagi penambahan kapasitas olah. Semakin lanjut dari pengaruh tersebut, sehingga pada tanggal 20 September 1983 dikeluarkan instruksi Menteri Perindustrian untuk tidak lagi memberi izin pendirian pabrik baru ataupun penambahan kapasitas dari pabrik yang telah ada. Lebih lanjut dari pengaruh tersebut, dimana kapasitas nyata yang dapat dicapai oleh pabrik yang ada hanya kira-

kira 50 % dari kapasitas terpasang. Gambaran kapasitas pabrik terpasang dari tahun 1977 - 1984 pada Tabel II.

Tabel II. Kapasitas Pabrik Pengolahan Kopro Dan Minyak Kelapa Sawit Untuk Minyak Goreng, Sabun, Margarine dan Produk Kimia lainnya

Tahun	Kapasitas Terpasang Kopro (ton)	Kapasitas Terpasang Minyak Sawit (ton) ⁺⁺
1977	1.657.520	
1980		1.038.375
1981	1.827.087	1.448.966
1982	1.827.087	1.667.956
1983	1.827.087	2.213.938
1984	1.827.087	2.213.938

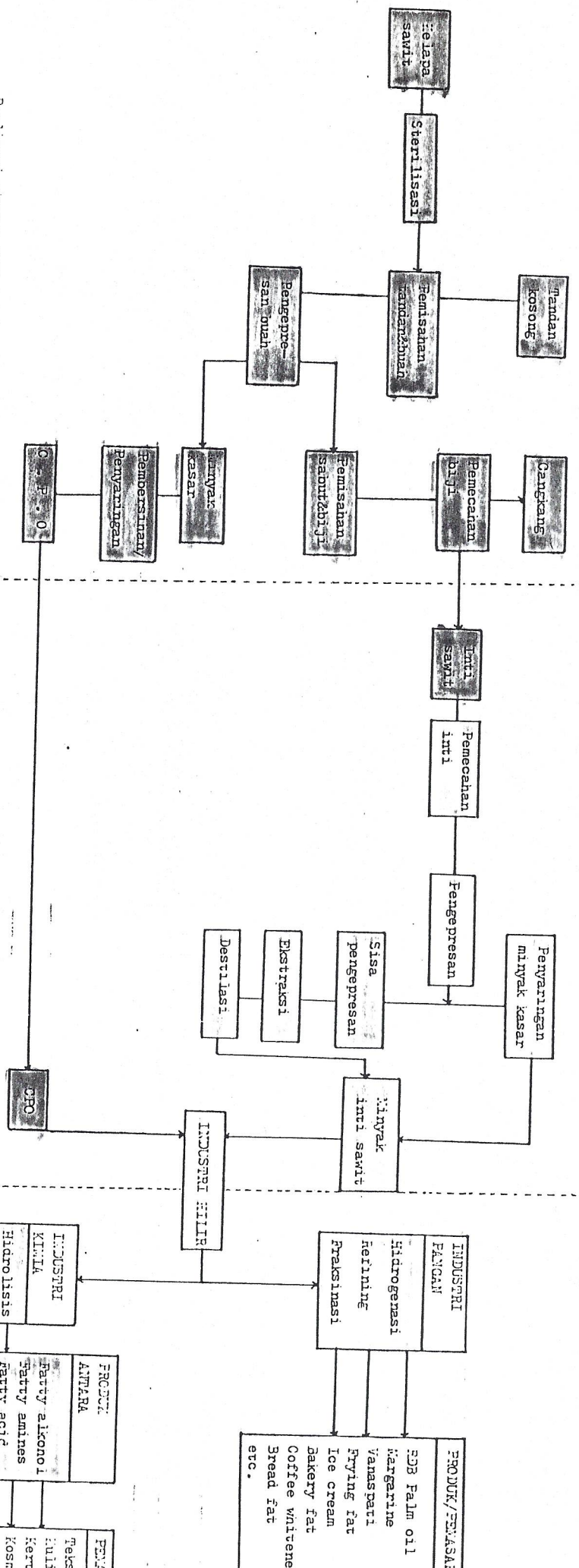
Sumber : Dirjen Aneka Industri, Departemen Perindustrian
⁺⁺ : Penggunaan minyak sawit untuk fraksinasi & rafinasi, rafinasi, margarine, sabun dan produk kimia lainnya.

Disamping kopra sumber minyak utama lainnya adalah minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak inti sawit. Sebelum diadakan pengolahan lebih lanjut didalam negeri, umumnya komoditi ini diekspor keluar negeri dalam bentuk minyak sawit mentah/CPO dan inti sawit.

Dengan mulai berkembangnya pemanfaatan minyak sawit dan inti sawit ini, maka mulailah bermunculan industri-industri pengolahannya (fraksinasi & rafinasi, rafinasi, margarine, sabun dan produk kimia lainnya) yang memakai minyak sawit sebagai bahan bakunya. Perkembangan tersebut berjalan sangat cepat sehingga sampai saat ini tahun 1984 terdapat 115 buah pabrik yang aktif menggunakan minyak sawit, dengan kapasitas sebesar 1.952.444 ton per tahun (jenis pabrik pengolah, kapasitas dan lokasinya, pada Tabel III).

Berbagai macam bentuk pengolahan/penggunaan minyak & lemak, khususnya minyak sawit selama ini di Indonesia dan kemungkinan bentuk industri hilirnya, dapat dilihat pada bagan berikut ini.

PROSES PENGOLAHAN MINYAK SAWIT (CPO) DAN INTI SAWIT
 SERTA KAITANNYA DENGAN PEREMBANGAN INDUSTRI HILIRNYA



Realisasi ekspor setiap tahun bervariasi, dimana selama Felita III nilai ekspor tertinggi minyak sawit dan inti sawit tahun 1960 sebesar 72.59 juta dan 36.69 juta.

Industri Pengolahan Kelapa Sawit (mesocarp) menjadi minyak sawit (C.P.O.)

Industri Pengolahan Inti Sawit menjadi Minyak Inti Sawit

Industri Pengolahan Minyak Sawit (CPO) Inti Sawit Pada Industri Hilirnya, baik Industri Pangan dan Industri Kimia

Tabel III. Jenis Pabrik Penerima/Alokasi Minyak Sawit dan Kapasitas Izingya (ton/tahun Input)

Jenis Industri	Sumatera Utara	Lampung dan Riau	Sumbar Jambi Sumsel	DKI Jaya	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur	Jumlah
<u>Praksinasi&rafinasi</u>								
Jumlah Pabrik	14	2	-	8	2	-	3	29
Kapasitas (ton/tahun)	563.400	46.600	-	456.000	120.000	-	264.000	1.452.000
<u>Rafinasi</u>								
Jumlah Pabrik	-	-	3	16	4	2	5	30
Kapasitas (ton/tahun)	-	-	6.700	69.004	16.320	5.600	58.000	155.504
<u>Margarine/skortening</u>								
Jumlah Pabrik	4	-	-	8	3	1	2	18
Kapasitas (ton/tahun)	44.320	-	-	66.730	22.860	5.400	12.600	154.460
<u>Sedun</u>								
Jumlah Pabrik	17	3	3	3	1	4	2	33
Kapasitas (ton/tahun)	15.276	17.400	6.240	51.660	5.400	16.704	12.720	125.400
<u>Lain-lain</u>								
Jumlah Pabrik	-	2	-	-	3	-	-	5
Kapasitas (ton/tahun)	-	6.960	-	-	53.640	-	-	60.600
<u>Jumlah</u>								
Jumlah Pabrik	35	7	6	35	13	7	12	115
Kapasitas (ton/tahun)	623.196	72.960	13.020	645.524	218.220	31.704	347.520	1.952.444

umber : Seminar Standarisasi dan Pengawasan Mutu Barang VIII, Jakarta 12 - 13 Maret 1964

II. PERUBAHAN PENYEDIAAN BAHAN BAKU

Penyediaan bahan baku untuk pabrik pengolahan kopra semakin tidak terpenuhi dengan adanya musim kemarau yang panjang pada tahun 1982, disamping itu permintaan konsumen didalam negeri semakin meningkat. Guna untuk menjaga kestabilan harga ataupun kenaikan harga, maka pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan yaitu dengan memberikan izin/memberikan jatah CPO untuk industri-industri minyak goreng atau lainnya, yang sebelumnya menggunakan minyak kelapa sebagai bahan bakunya.

Semenjak adanya penjatahan CPO, maka mulailah bermunculan pabrik-pabrik fraksinasi&rafinasi, rafinasi, margarine, sabun dan industri kimia lainnya menggunakan CPO sebagai bahan baku. Perkembangan tersebut tidak hanya menimbulkan pabrik-pabrik baru, tetapi para pengusaha selama ini yang menggunakan minyak kelapa sebagai bahan baku mengganti bahan bakunya dengan minyak sawit. Kecenderungan ini ditimbulkan karena pemerintah menetapkan harga jual minyak sawit/CPO jauh lebih murah dari pada minyak kelapa (harga minyak sawit Rp.455/kg FOB Belawan dan Rp.700/kg minyak kelapa di pasaran).

Kejadian tersebut lebih lanjut juga mematikan/memukul industri-industri yang hanya mengolah kelapa/kopra menjadi minyak kelapa, dan mereka tidak bisa mengalihkan usahanya kepada pemakaian minyak sawit/CPO. Sehingga banyak pabrik yang beroperasi dibawah kapasitas, tidak mencapai 50 % kapasitas terpasang dan ada yang dihentikan operasinya secara total.

Dengan perkembangan tersebut maka minyak sawit selama ini yang diekspor hanya lewat pelabuhan Belawan, saat ini telah didistribusikan ke daerah-daerah industri pengolah minyak sawit tersebut, terutama di pulau Jawa dan Sumatera.

III. PERKEMBANGAN PRODUKSI SELAMA PELITA III

Perkembangan produksi kopra selama Pelita III berfluktuasi dan tidak dapat dipertahankan hasil produksi yang stabil ataupun menaik. Sedangkan produksi minyak sawit dan inti sawit menunjukkan peningkatan atau perkembangan yang positif (perincian produksi dan konsumsi minyak sawit dan inti sawit selama Pelita III, pada Tabel IV).

Dilain pihak konsumsi selalu menaik untuk kesemua komoditi tersebut. Sampai tahun 1980 Indonesia masih melakukan ekspor kopra dan minyak kelapa sebanyak 35.900 ton dan 40.600 ton. Akan tetapi keadaan yang semakin memburuk didalam negeri, maka mulai tahun 1981 sampai saat ini Indonesia tidak lagi melakukan kegiatan ekspor kopra atau minyak kelapa, bahkan sebaliknya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri diadakan pengimporan minyak kelapa atau minyak nabati lainnya dari luar negeri.

Kenaikan produksi dari sektor minyak sawit dan inti sawit setiap tahun belumlah menjamin pemenuhan kebutuhan dalam negeri, karena dari produksi yang ada saat ini saja masih belum terpenuhi kebutuhan dalam negeri tersebut. Hal ini akan semakin terlihat jelas bila dibandingkan dengan kapasitas terpasang/izin dari industri-industri pengolah minyak kelapa dan minyak sawit.

Kenaikan produksi minyak sawit dan inti sawit selama Pelita III juga menunjang kenaikan volume eksportnya (volume ekspor selama Pelita III, pada Tabel V).

Tabel V. Volume Ekspor Minyak Sawit dan Inti Sawit Selama Pelita III+

Tahun	Minyak Sawit (ton)	Inti Sawit (ton)
1979	351.280	20.821
1980	502.902	42.929
1981	196.361	22.724
1982	259.476	6.899
1983	345.777	2.244

+ Sumber : Biro Pusat Statistik

Direktorat Jenderal Perkebunan, DEPTAN

Kebijakan ekspor ini masih tetap dipertahankan oleh pemerintah, yang bertujuan untuk tetap menjaga/mempertahankan pasaran/konsumen yang telah ada selama ini. Akan tetapi dalam tahun 1984 ini volume ekspor menurun sangat drastis sekali, dimana dari proyeksi ekspor tahun 1984 sebanyak 417.239 ton hanya direalisasikan sebanyak 100.000 ton (ekspor yang disetujui dalam Rakor EKUIN bulan Agustus 1984). Penu-

Tabel IV. Produksi dan Konsumsi Kopra, Minyak Sawit, Inti Sawit dan Minyak Goreng tahun 1979 - 1983

TAHUN	Produksi (ton)			Konsumsi (ton)			
	Kopra**	Minyak Sawit**	Inti Sawit**	Kopra**	Minyak Sawit*	Inti Sawit*	Minyak Goreng**
1979	1.662.067	638.000	115.000	1.735.054	290.070	59.710	504.554
1980	1.226.500	685.000	117.000	1.845.067	218.270	85.020	560.153
1981	1.789.020	747.000	131.000	1.931.056	599.812	117.955	1.006.424
1982	1.736.594	842.000	150.000	2.034.380	624.584	150.129	1.062.621
1983	1.628.150	950.000	165.000	2.143.034	694.667	159.102	1.120.365

Sumber * Direktorat Jendral Perkebunan, Departemen Pertanian

** Biro Pusat Statistik

runan jumlah ekspor tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan didalam negeri/menjaga kestabilan harga. Disamping itu pemerintah juga mengambil kebijaksanaan dengan mengimpor RBD Olein dari Malaysia.

IV. PERKEMBANGAN MINYAK SAWIT DAN INTI SAWIT PADA REPELITA IV DAN V

Program mulai dari Pelita IV ini dan seterusnya dalam rangka mengembangkan sumber devisa nonmigas, maka kelapa sawit menjadi prioritas utama dan primadona dari sekian banyak produk hasil pertanian.

Rencana pengembangan perkelapasawitan di Indonesia Pelita IV sangat besar sekali, dimana direncanakan perluasan areal sebesar 327 %, dari 400.233 ha akhir tahun 1983 menjadi 1.311.083 ha akhir Pelita IV (1988). Dengan perkembangan tersebut diharapkan peningkatan produksi minyak sawit sebesar 222,46 % dari 950.000 ton tahun 1983 menjadi 2.113.344 ton akhir 1988. Peningkatan tersebut diharapkan juga pada inti sawit sebesar 216,16 %, dari 165.000 ton tahun 1983 menjadi sebesar 356.661 ton akhir 1988. Perkembangan produksi setiap tahunnya selama Repelita IV dan V terlihat pada Tabel VI.

Sejalan dengan tujuan pemerintah untuk meningkatkan devisa negara dari kelapa sawit, maka pada Repelita V direncanakan peningkatan produksi yang sangat besar, dimana pada tahun 1990 direncanakan produksi minyak sawit sebesar 4 juta ton dan tahun 1993 sebesar 6,1 juta ton. Peningkatan produksi yang tinggi ini diharapkan akan menghasilkan devisa yang tinggi bagi negara, dan lebih lanjut dari itu membawa perkembangan yang besar dalam dunia perkelapasawitan dan industri hilirnya di Indonesia.

Dengan memperhitungkan jumlah penduduk dari tahun ketahun (BPS) dan estimasi kenaikan konsumsi per kapita minyak goreng rata-rata 2,5 % pertahun (perincian lebih lanjut pada Tabel VI), maka sampai tahun 1986 Indonesia masih kekurangan minyak untuk konsumsi dalam negeri. Kelebihan produksi secara umum akan terjadi mulai tahun 1987 yaitu sebesar 169.771 ton. Kelebihan tersebut akan meningkat terus, sehingga pada

akhir Pelita IV sebesar 653.342 ton dan pada Repelita V tahun 1990 dan 1993 terjadi kenaikan menjadi 2.403.927 ton dan 4.266.714 ton.

Perhitungan kelebihan produksi tersebut belum memperhitungkan perkembangan kelapa/kopra, inti sawit dan kelapa hibrida. Disamping itu estimasi penggunaan minyak/lemak 2,5 % tersebut hanya untuk konsumsi minyak goreng dan belum memperhitungkan penggunaannya untuk industri lainnya, yang menggunakan minyak kelapa/minyak sawit sebagai bahan bakunya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pengadaan bahan baku kopra untuk minyak goreng didalam negeri selama ini berfluktuasi dan belum memenuhi kebutuhan konsumen.
2. Produksi minyak sawit/CPO selama ini, khususnya selama Pelita III yang digunakan/yang dijatahkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri belum mencukupi.
3. Industri-industri pengolahan yang ada saat ini mempunyai kapasitas izin olah yang jauh lebih besar dari kapasitas nyatanya/kapasitas operasi setiap hari. Kebijakan Pemerintah untuk tidak memberikan izin pembukaan pabrik baru atau perluasan pabrik yang lama masih tetap perlu dipertahankan, sampai ada perkembangan selanjutnya.
4. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan harga minyak sawit/CPO jauh lebih murah dari minyak kelapa perlu ditinjau kembali, demi menjaga perkembangan pengusaha-pengusaha pabrik pengolahan kopra dan minyak kelapa.
5. Kebijakan pemerintah untuk tetap mempertahankan ekspor minyak sawit dan inti sawit, guna mempertahankan pasaran/konsumen yang telah dipunyai memang perlu dipertahankan. Akan tetapi masih tetap perlu difikirkan fleksibilitasnya demi menjamin kebutuhan dalam negeri dan stabilitas harga.
6. Kemampuan ekspor secara bebas khususnya minyak sawit akan dapat dimulai dikembangkan pada Pelita IV (akhir Pelita IV) dimana telah mulainya tercapai kelebihan produksi tahun 1987.
7. Kemampuan produksi semakin meningkat dengan pesat selama

Pelita IV dan V, untuk itu perlu difikirkan untuk menambah rencana jumlah ekspor(kontrak ekspor) dengan negara konsumen (mencari pasaran) guna menjamin kelancaran pemasaran produksi minyak sawit atau hasil olahannya pada masa depan. Disamping itu perlu difikirkan untuk mengembangkan industri hilir minyak sawit dan inti sawit, guna lebih memanfaatkan produksi yang berlebih dan sekaligus meningkatkan nilai tambahnya.



Fuadi Rasyid
STAF KELOMPOK INDUSTRI
PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN

TABEL VI. PROYEKSI PENDUDUK, PRODUKSI, KONSUMSI DAN KELEBIHAN PRODUKSI
UNTUK MINYAK SAWIT DAN INTI SAWIT PADA PELITA IV DAN V

TAHUN	PENDUDUK ** (Jiwa)	PRODUKSI MINYAK * SAWIT (TON)	PRODUKSI INTI* SAWIT (TON)	KONSUMSI PER KAPITA (KG)	KONSUMSI TOTAL (TON)	KELEBIHAN KEKURANGAN MINYAK SAWIT (TON)
				**		(+) (-)
1984	161.100.000	1.038.449	141.051	7,6	1.224.000	(-) 91.049
1985	164.900.000	1.187.501	175.174	7,7	1.277.000	(-) 89.499
1986	168.700.000	1.325.419	198.238	7,9	1.333.000	(-) 7.581
1987	172.700.000	1.561.771	240.802	8,1	1.392.000	169.771
1988	175.903.800	2.113.344	356.661	8,3	1.460.002	653.342
1990	183.456.700	4.000.000		8,7	1.596.073	2.403.927
1993	195.030.460	6.100.000		9,4	1.833.286	4.266.714

* Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian

** Biro Pusat Statistik

*** Estimasi METRA CONSULTING , MEI 1983, dengan Kenaikan rata-rata 2,5% per tahun.